

FAKTOR SOSIAL YANG MEMPENGARUHI
KONSEP KESEHATAN
Suatu tinjauan Sosiologis

oleh :

Dra. PARWITANINGSIH

Jurusan Sosiologi

132052360

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Terbuka

1999

Mengetahui,
Ketua jurusan Sosiologi

[Signature]

Ida Subaidah

DAFTAR ISI

	halaman
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. PEMBAHASAN	3
BAB III. KESIMPULAN	17
DAFTAR PUSTAKA	

PENDAHULUAN

Berbicara tentang kesehatan seringkali masyarakat bahkan kita sendiri mengkaitkannya dengan jenis penyakit, virus atau kuman penyebabnya, obat-obatan yang manjur, kondisi fisik seseorang dan lain-lain, yang semua itu lebih banyak berhubungan dengan faktor biologis. Tetapi jarang mengkaitkannya dengan faktor sosial yang ada di masyarakat. Seperti kita ketahui, masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok orang yang memiliki perbedaan satu sama lain dimana hal yang membedakannya itu akan dapat berpengaruh pada tingkat kesehatan masing-masing kelompok. Ada kelompok yang dikategorikan berdasarkan ekonomi sehingga memunculkan adanya kelas atas dan kelas bawah, ada yang berdasarkan usia, ada kelompok yang berdasarkan etnis tertentu dan lain-lain. Kelas-kelas ini pada akhirnya membuat setiap orang akan memiliki perilaku yang berbeda-beda berdasarkan kategori kelompoknya masing-masing. Dengan perilaku yang berbeda-beda akan mempengaruhi pola hidup sehat yang mereka jalani, sehingga yang terjadi kemudian adalah terdistribusinya penyakit yang tidak merata, artinya tidak semua orang akan mengalami terkena penyakit yang sama. Katakanlah si A terkena demam berdasarkan tapi si B tidak, hal tersebut mungkin dikarenakan si A tinggal di lingkungan yang tidak terjaga kebersihannya sedangkan lingkungan tempat tinggal si B sangatlah bersih dan sehat.

Ilustrasi lainnya misalnya istilah yang seringkali terdapat di masyarakat adalah "penyakit orang kaya dan penyakit orang miskin". Hal tersebut muncul karena ada fenomena di masyarakat bahwa orang kaya itu biasanya terjangkau penyakit yang penyembuhannya membutuhkan biaya sesuai dengan

uang yang dimilikinya seperti darah tinggi atau jantung. Sedangkan orang miskin yang tinggal di lingkungan yang kumuh, identik dengan penyakit kulit yang pengobatannya dianggap tidak memerlukan biaya mahal..

Secara sosiologis dapat dikemukakan bahwa adanya perbedaan penyakit tersebut dalam banyak hal akan berkaitan faktor sosial yang mempengaruhi kesehatan, yaitu dalam hal ini berhubungan dengan klas sosial serta gaya hidup yang dijalannya oleh masing-masing klas.. Klas sosial dan gaya hidup tersebut bukan saja dua konsep yang terpisah dengan penjelasannya masing-masing tetapi juga dua konsep yang saling berkaitan satu sama lain

Universitas Terbuka

PEMBAHASAN

Klas sosial merupakan suatu lapisan orang-orang yang berkedudukan sama dalam status sosialnya¹. Status sosial seorang pelayan akan berbeda dengan status sosial seorang pengusaha misalnya. Sesama anggota suatu klas sosial akan memandang satu sama lain sebagai anggota masyarakat yang setara dan akan menilai diri mereka lebih tinggi atau lebih rendah dari klas lainnya.

Klas sosial diciptakan atau dibentuk oleh masyarakat. Karena manusia mempunyai kecenderungan untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan seseorang ke dalam kelompok yang anggotanya mempunyai kategori yang sama dengan seseorang tersebut.². Ketika sejumlah orang menganggap orang tertentu sebagai orang-orang yang sederajat dan menunjukkan sikap yang berbeda terhadap orang-orang yang dianggap tidak sederajat, maka perilaku mereka ini menciptakan klas sosial.

Klas sosial pada dasarnya adalah cara hidup, sehingga keseluruhan cara hidup seseorang yang pada akhirnya akan menentukan pada klas sosial mana orang tersebut digolongkan. Cara hidup klas sosial tertentu tidak akan terjadi secara mendadak atau dalam waktu yang singkat melainkan melalui suatu proses yang memakan waktu lama yang disebut dengan sosialisasi. Sehingga klas atas akan mempunyai cara hidup yang berbeda dengan klas bawah. Hal ini juga terjadi pada gaya hidup, dimana pada masing-masing klas akan mempunyai gaya hidup yang berbeda-beda pula.

¹ Paul B. Horton & Chester L. Hunt. *Sosiologi jilid 2*. (terj). Penerbit Erlangga, Jakarta, 1989, hal 5

² *ibid*, hal 7

Gaya hidup merupakan bagian dari nilai-nilai yang ikut tersosialisasikan pada anggota kelas sosial. Setiap kelas sosial merupakan suatu subkultur yang mencakup sistem perilaku, seperangkat nilai dan cara hidup. Subkultur ini berperan dalam membantu orang untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang dijalannya dan membantu dalam mempersiapkan anak-anaknya untuk menerima status kelas sosial orang tuanya.³

Keterkaitan antara kelas sosial dan gaya hidup, adalah bahwa keduanya mempunyai hubungan yang erat, seringkali gaya hidup orang kaya akan berbeda dengan orang miskin dan hal ini berpengaruh pada jenis penyakit yang dialaminya dan tingkat kesehatannya.

Secara sosiologis keterkaitan antara kelas sosial dan gaya hidup dijelaskan oleh Pierre Bourdieu - seorang Perancis penganut aliran strukturalis - . Bourdieu menyatakan bahwa di dalam kelas sosial akan terjadi proses persepsi, pilihan dan tindakan individu dimana akan berbeda pada setiap kelas , hal ini disebut dengan *habitus*⁴.

Habitus merupakan ketidaksadaran kolektif dimana memberikan bimbingan kognitif dan emosional yang membuat individu mampu untuk menggambarkan dunianya, mengklasifikasikan , memilih , mengevaluasi dan kemudian akan bertindak dalam perilaku tertentu. Habitus akan menciptakan sindrom terhadap taste atau cita rasa, berbicara, berpakaian, dan perilaku lainnya.

³ *ibid*, hal 17

⁴ Jonathan Turner. *The Structure of Sociological Theory*. Woodsworth Publishing Company, California, 1991, hal 516

Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara hirarki klas dengan obyek budaya, kesukaan dan perilaku yang terletak pada ranking tertentu dari hirarki. Jadi klas atas akan mempunyai habitus yang berbeda dengan dengan klas dibawahnya. Misalnya klas atas akan mempunyai kecenderungan untuk memilih baju dengan merk yang terkenal dan berharga mahal sedangkan klas dibawahnya akan memilih baju yang tidak bermerk.

Setiap orang akan mempunyai perilaku yang berbeda dalam menangani kesehatannya. Telah dikemukakan sebelumnya tentang habitus, bahwa klas atas akan mempunyai habitus yang berbeda dengan klas bawah dalam penanganan kesahatan. Pertanyaan yang timbul dari konsep tersebut adalah bagaimana perbedaan antara orang golongan atas dan golongan bawah dalam penanganan kesehatannya. Perbedaan tersebut bisa terjadi dalam banyak hal dan sekali lagi dikaitkan pula dengan klas sosial dan gaya hidup masing-masing klas. Dalam hal ini akan dicoba dijabarkan dalam beberapa ilustrasi yang merupakan fenomena yang ada di masyarakat kita saat ini.

Ilustrasi pertama mungkin dapat digambarkan dalam bagaimana masing-masing klas dalam melihat makna dari konsep *kesehatan* itu sendiri. Klas atas akan cenderung menghubungkan kesehatan dengan tindakan preventif atau pencegahan. Artinya mereka berperilaku semaksimal mungkin untuk menjaga fisik mereka agar tidak terjangkau suatu penyakit. Perilaku mereka itu ditunjang baik dari segi keuangan yang memang memadai dan juga munculnya institusi perawatan kesehatan yang ada di masyarakat, maka hal tersebut menimbulkan pola perilaku tertentu yang menjadi karakteristik dari klas atas dalam perawatan kesehatan.

Fenomena yang sekarang banyak bermunculan terutama di kota-kota besar adalah menjamurnya institusi kesehatan yang menawarkan produk pencegahan penyakit dan perawatan tubuh yang semuanya itu cenderung untuk konsumsi kelas atas. Misalnya produk obat diluar resep dokter dan dijual bebas dengan khasiat untuk pencegahan penyakit, katakanlah darah tinggi, kolesterol dan diabetes, selain itu harganya pun memang untuk kantong kelas atas. Produk itu biasa disebut dengan produk suplemen yang berarti sebagai penambah, produk yang sering ditawarkan pada masyarakat dapat berupa makanan, minuman kesehatan, tablet atau bentuk lainnya.

Salah satu contoh dari institusi kesehatan yang sedang trend di masyarakat dan khusus untuk kelas atas yaitu perawatan kesehatan ala *spa* dengan biaya yang sangat tinggi. Dengan mengikuti *fitness centre* atau *spa* secara teratur, mereka berfikir akan memiliki tubuh yang sehat sehingga akan mencegah mereka terserang penyakit. Bagi mereka, gaya hidup seperti itu adalah kebutuhan yang utama sehingga harga yang mahal tidak menjadi masalah.

Sekarang coba dibandingkan dengan kelas bawah. Untuk hidup sehari-hari saja mereka sudah susah apalagi harus memikirkan tentang perawatan tubuh yang bisa jadi menjadi kebutuhan yang dianggap "*amat sangat*" tidak perlu. Sehingga tindakan kesehatan yang penting bagi mereka adalah pada saat mereka terkena penyakit yaitu pada tindakan kuratif atau penyembuhan. Itupun upaya penyembuhanpun disesuaikan dengan kondisi ekonomi mereka. Hal tersebut sering menimbulkan ungkapan di masyarakat, orang kelas bawah tidak punya gaya hidup sehat, tetapi sebenarnya *bukan* tidak punya melainkan sesuai dengan kelasnya mereka tidak mampu untuk itu.

Dari penjelasan tersebut di atas terkesan seolah-olah klas bawah tidak mampu untuk mengeluarkan biaya yang tinggi untuk mencegah penyakit. Memang hal itu betul untuk kondisi tertentu. Tetapi, ada pemikiran lain yang menyatakan bahwa alam Indonesia kan *punya* obat tradisional. Yang dimungkinkan akan lebih manjur daripada obat racikan dokter, katakanlah jamu misalnya, dan jamu itu banyak diminati pula oleh klas bawah dengan harga yang murah. Apakah itu bukan tindakan untuk pencegahan yang menimbulkan gaya hidup sehat, sebagaimana pada klas atas?

Kedua pemikiran tadi memang ada benarnya. Dengan harga yang murah orang tentu saja sudah dapat minum jamu yang dianggap berkhasiat, namun begitu tidak setiap hari mereka mampu melakukannya. Bagi mereka minum jamu mungkin merupakan suatu kebutuhan nomor yang kesekian dari seluruh daftar kebutuhan utama mereka. Sehingga yang penting bagi mereka bagaimana kebutuhan esok hari dapat terpenuhi yang akhirnya pemikiran untuk masalah pencegahan kesehatan tidak terlalu terpikirkan. Karena kalau badan tidak merasa sakit mengapa harus diobati nanti saja kalau sakit kan ada obatnya, suatu pola berpikir yang sederhana.

Dari ilustrasi tadi menggambarkan bahwa setiap klas sosial akan mempunyai pandangan yang berbeda dalam menangani kesehatan. Contoh lain tetap berkaitan dengan klas sosial, yang dihubungkan dengan kesehatan lingkungan pemukiman. Klas atas mempunyai kesempatan untuk memilih tempat tinggal yang dianggap dapat menjamin kesehatan keluarga mereka karena mereka dari sudut finansial mampu untuk itu. Sehingga mereka lebih memilih lokasi seperti real estate, yang oleh pengembangnya sudah dijanjikan dengan berbagai

fasilitas yang menggiurkan peminatnya, dimana dapat menggambarkan bahwa pemukimn itu memenuhi segala persyaratan sehingga layak untuk dihuni.

Sedangkan, pada klas bawah yang dari segi keuangan yang untuk makan saja masih kurang, tentu saja tidak mempunyai kesempatan untuk memilih tempat yang cukup layak untuk dihuni melainkan cukup dengan mendapatkan seadanya saja dan terkadang terpaksa untuk menempatnya karena tak ada tempat lain lagi. Seperti banyak kasus terjadi di kota-kota besar dimana banyak lahan kosong terlantar yang sebenarnya ada pemiliknya, kemudian pada akhirnya menarik minat orang klas bawah untuk menempatnya secara gratis karena mereka tidak mampu untuk menyewa rumah. Ataupun jika mereka mampu membayar sewa yang murah maka kondisi rumah dan lingkungannyapun sesuai dengan harganya yaitu kondisi memprihatinkan. Keadaan ini yang terjadi sehingga dapat memunculkan pemukiman kumuh.

Pemukiman kumuh cenderung dimiliki oleh klas bawah, sehingga gaya hidup yang dimiliki adalah gaya hidup yang kumuh pula. Gaya hidup kumuh itu muncul karena sesuai dengan klasnya yang tinggal di pemukiman yang tidak layak huni tersebut. Permasalahan utama di pemukiman kumuh adalah sebenarnya pemukiman itu bukan lingkungan yang cocok dan layak untuk dijadikan pemukiman. Pemukiman yang layak huni sebenarnya membutuhkan terpenuhinya kebutuhan dasar hidup yaitu antara lain keamanan, kondisi kesehatan dan lingkungan yang layak serta terpenuhinya fasilitas publik.

Penghuni pemukiman kumuh banyak mengalami beberapa penyakit antara lain gejala kurang gizi, penyakit pernafasan, diare, TBC, penyakit kulit, serta penyakit-penyakit yang berkaitan dengan masalah kebersihan lingkungan.

Tempat pembuangan sampah yang tidak memadai yang menyebabkan banyak sampah rumah tangga terkadang hanya ditumpuk di jalan kampung yang sempit, dapat menjadi sumber dari berbagai penyakit.

Banyaknya kasus penyakit kulit yang menjangkiti mereka maka seringkali ada ungkapan di masyarakat bahwa penyakit kulit itu penyakitnya orang miskin. Yang sebenarnya bukan masalah penyakit orang kaya atau miskin melainkan karena faktor kebersihan. Sehingga jika orang kaya tidak menjaga kebersihan diri dan lingkungannya dapat juga terkena penyakit kulit.

Contoh yang lebih jelas adalah sungai Ciliwung. Sungai Ciliwung merupakan sungai yang membelah Jakarta dan jika musim hujan seringkali meluap serta menimbulkan permasalahan bagi penduduk Jakarta. Disepanjang pinggir sungai Ciliwung banyak didirikan rumah-rumah yang dibangun hanya dengan bahan yang seadanya. Kondisi seperti itu tentu saja tidak memenuhi persyaratan yang layak untuk dapat disebut lokasi pemukiman yang sehat, katakanlah tidak tersedianya fasilitas publik seperti tempat pembuangan sampah dan tersedianya air bersih. Sampah yang ditumpuk begitu saja di pinggir jalan atau bahkan dibuang ke sungai menjadi sumber dari berbagai penyakit. Masalah tahunan yang selalu dihadapi oleh penghuninya tatkala terjadi banjir kiriman, antara lain airnya yang meluap dan juga merusak rumah-rumah di pinggir sungai. Tetapi, akibatnya tidak berhenti di situ saja, perkampungan akan terlihat kotor dengan sampah dari sungai yang terseret sampai ke pinggir sungai serta timbulnya wabah penyakit, dan hal itu akan terus berulang selama perkampungan kumuh itu tetap berada di sana.

Berbicara tentang gaya hidup maka gaya hidup yang kita jalani sekarang adalah gaya hidup masyarakat modern. Artinya siapapun individu tersebut tanpa melihat klas sosialnya, mau tidak mau akan terpengaruh oleh gaya hidup modern. Sebagai contoh katakanlah keberadaan pasar swalayan atau supermaket. Pengunjung supermaket adalah dari seluruh lapisan masyarakat tidak memandang dari kelas sosial mana ia berasal. Mungkin hal yang membedakan adalah alasan masing-masing pengunjung. Orang dari klas atas beralasan bahwa belanja ke supermaket lebih nyaman, praktis serta macam barangnya lebih beragam daripada di toko biasa. Perilaku berbelanja ke supermaket tersebut sudah menjadi suatu pola tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi mereka.

Sedangkan bagi orang miskin pergi ke supermaket belumlah menjadi suatu kebiasaan dan terkadang tujuan ke supermaket bukan untuk berbelanja melainkan hanya melihat-lihat saja. Pergi ke supermaket itu bagaikan pergi ke suatu tempat mewah yang memajang barang-barangnya dengan cara yang menarik, sehingga mereka tertarik untuk membeli meskipun dengan harga yang lebih mahal, katakanlah mie instant yang sebenarnya dapat secara mudah mereka dapatkan di toko dekat rumah. Bagi mereka ada kebanggaan tersendiri yang mereka rasakan apabila dapat berbelanja di supermaket.

Fenomena ini, disebabkan oleh pengaruh globalisasi yang melanda masyarakat sekarang ini. Menurut pemahaman dari Albrow, globalisasi merupakan proses dimana orang di seluruh dunia ini merasa menjadi satu masyarakat sehingga tidak ada lagi batas-batas masyarakat, yang ada adalah

*masyarakat global, satu masyarakat*⁵. Artinya dimanapun mereka berada akan mengalami hal yang sama dengan orang lain yang meskipun mereka tidak mengenalnya sekalipun, jadi ada suatu gejala bahwa masyarakat melakukan perilaku yang sama. Fenomena yang jelas adalah dari slogan suatu produk minuman yang sangat dikenal masyarakat yaitu “ siapa saja, kapan saja dan dimana saja”.

Pengaruh global tersebut dapat terjadi karena dimediasi antara lain oleh media massa seperti televisi yang memungkinkan orang menyaksikan apa yang dilakukan orang lain di belahan dunia lain.

Proses globalisasi kini melanda segala bidang termasuk juga kebiasaan makan. Maraknya restoran waralaba, atau yang lebih dikenal dengan *franchise*, membuat dunia kita dipenuhi oleh berbagai jenis makanan siap saji. Makanan siap saji memiliki segi positif yakni serba praktis dan cepat, cukup enak dan dapat diterima hampir semua lapisan masyarakat. Keadaan ini tentu saja tidak lepas dari adanya unsur lokal yang masuk pada makanan fast food, misalnya tersedianya nasi. Karena di dalam proses globalisasi mengandung unsur lokal yang masuk, meskipun semua orang di manapun di dunia ini mempunyai kebiasaan yang sama tetapi masing-masing akan membawa ciri lokalnya sendiri-sendiri. Masuknya unsur lokal inilah yang menyebabkan proses globalisasi dari suatu produk dapat mudah diterima, karena masyarakat merasa sudah familiar atau terbiasa dengan unsur lokal yang ada di produk tersebut.

⁵ Rubin Cohen & Paul Kennedy, *Global Sociology*. Macmillan Press Ltd, London, 1999, hal 24

Berbicara tentang gaya hidup modern kita tidak dapat melepaskannya dari dampak positif dan negatif yang terjadi pada penggunaannya. Melihat ilustrasi yang di atas maka manfaat yang didapat adalah dari sudut waktu. Saat dalam kehidupan individu memerlukan segala sesuatu yang praktis karena waktu sangatlah penting apalagi untuk orang-orang yang sibuk. Maka sistem siap saji sangat cocok untuk mereka karena menawarkan kepraktisan sekaligus kenikmatan dan kemodernan sehingga anak-anak bahkan orang dewasa sangat menggemarinya.

Namun makanan siap saji juga memiliki banyak kelemahan. Makanan seperti ini harus enak, agar orang mau membeli sehingga konsekuensinya mengandung kandungan lemak yang cukup tinggi sedangkan kandungan seratnya sangat rendah. Dengan kata lain kandungan gizinya yang tidak seimbang. Memang kalau makanan ini dikonsumsi dalam frekuensi dan jumlah yang wajar saya kira tidak akan menimbulkan masalah. Namun kini banyak orang yang hampir setiap hari mengkonsumsinya, bahkan ada kecenderungan orang tua yang sering membawa anaknya makan makanan fast food dengan alasan si anak makannya akan banyak jika dibandingkan makan makanan rumah yang dimasak sendiri.

Selain itu fenomena kebiasaan makan makanan siap saji ala barat malahan akan menjadi sumber penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif merupakan penyakit yang muncul seiring dengan bertambahnya usia, sehingga dimungkinkan dampak dari terlalu banyak mengonsumsi makanan siap saji tersebut baru akan muncul seiring dengan bertambahnya usia. Pada waktu di usia muda mungkin belum terlihat dampaknya, tetapi dengan berjalannya usia ada

kecenderungan bahwa dampaknya akan mulai terlihat. Kalangan medis banyak mengemukakan bahwa penyakit yang timbul antara lain adalah memicu darah tinggi, gangguan jantung maupun stroke serta mendorong diabetes.

Ilustrasi di atas tadi dapat dikatakan sangat ironis sekali, padahal kalau kita masak dirumah akan dapat menyajikan makanan bergizi yang memang dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak-anak. Contoh tersebut memang seperti apa yang terjadi di masyarakat kita saat sekarang.

Gaya hidup yang sekarang banyak mendapat kritikan dari masyarakat karena dianggap lebih banyak menimbulkan dampak buruk daripada manfaatnya adalah kebiasaan merokok. Kebiasaan ini sering dianggap melambangkan kemoderenan sehingga seseorang kalau tidak merokok itu dianggap kuno, sehingga orang dewasa, remaja bahkan anak-anak baik laki-laki maupun perempuan dengan bangga merokok. Sedangkan di negara maju terutama Amerika Serikat rokok sudah dikritik dan disadari sebagai penyebab berbagai penyakit. Dengan berbagai pembatasan bagi perokok kini jumlah perokok di negara maju justru menurun. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh dari kampanye anti rokok. Kampanye anti rokok di negara maju mampu membuat iklan layanan masyarakat yang justru menghantam industri rokok. Padahal tidak diragukan lagi merokok merupakan kebiasaan buruk yang mematikan. Perokok membiarkan dirinya dimasuki oleh ribuan zat beracun yang meningkatkan resiko terkena kanker paru, serangan jantung, keguguran janin dan bayi.

Kebiasaan merokok tidak saja berakibat buruk pada pengadopsinya yaitu si perokok tetapi juga menimpa pada yang non perokok. Atau yang biasa disebut dengan *perokok pasif* yaitu mereka yang tidak perokok tetapi tetap saja

terkena dampak negatif dari orang yang merokok. Perokok pasif juga memiliki resiko tinggi untuk terkena dampaknya. Di Amerika Serikat diperkirakan setiap tahun 3000 orang perokok pasif meninggal karena kanker paru terkena asap rokok. Beberapa studi menunjukkan seorang non perokok yang tinggal seruangan dengan perokok, resiko relatif terkena kanker paru sebesar 1,3 kali lebih besar dibandingkan non perokok yang tinggal seruangan dengan non perokok lainnya.

Kehidupan modern dengan gaya hidupnya memang lebih meningkatkan kenyamanan hidup. Kalau dulu orang harus berjalan kaki atau naik sepeda untuk bepergian, tetapi sekarang cukup dengan naik kendaraan umum maupun pribadi sudah sampai di tujuan. Selain itu banyak peralatan kerja yang diciptakan untuk kepraktisan kerja sehingga orang tidak banyak mengeluarkan tenaga untuk melakukan aktivitas sehari-harinya. Tetapi perlu diingat bahwa kehidupan moderen juga menyebabkan orang menjadi malas sehingga ada kecenderungan untuk menunda suatu pekerjaan dengan alasan toh nantinya dapat dikerjakan dengan bantuan alat yang sudah ada.

Kehidupan modern menuntut persaingan yang ketat karena siapa yang tidak mampu bersaing maka akan kalah dan tersingkir dari arena. Mereka berkerja semaksimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan meskipun mereka harus kerja banting tulang atau kalau perlu jam kerja itu bukan 8 jam tapi 24 jam sehari. Setiap hari dedikasinya untuk kerja, sampai-sampai kalau perlu pertemuan bisnis dilakukan pada malam hari, hal ini menyebabkan tidak ada waktu luang untuk melepaskan diri dari lingkaran pekerjaan. Gaya hidup seperti itu sudah merupakan fenomena yang banyak melanda pekerja profesional terutama yang di kota besar dan sudah dianggap sesuatu yang biasa dan bahkan bila tidak seperti itu malah

dianggap aneh. Konsep kerja keras itu sudah sampai mendarahdaging pada diri mereka, sampai ada istilah yang khusus yaitu *workaholic* yaitu sebutan bagi mereka yang gila kerja. Tuntutan pekerjaan yang semakin berat ini dapat menjadi sumber terjadinya yaitu stress dan bila dibiarkan berlarut-larut akan dapat berpengaruh pada kesehatan baik pada jiwa maupun fisik.

Tetapi jangan dikira bahwa orang yang tidak punya pekerjaan tidak terkena stress, mereka juga bisa terkena stress. Misalnya pada orang yang tidak punya pekerjaan, yang setiap hari harus mencari lowongan kerja dan keadaan yang berlarut-larut tersebut dapat juga menimbulkan stress.

Pada waktu krisis ekonomi yang melanda negara-negara di Asia termasuk Indonesia, banyak kasus ribuan orang yang terkena dampak krisis yaitu dengan pemutusan hubungan kerja atau PHK, baik yang dialami oleh kelas atas maupun bawah. Keadaan seperti itu menyebabkan banyak orang yang mengalami stress yang tidak saja secara kejiwaan tapi juga pada fisiknya. Perubahan dari gaya hidup yang merasa aman dengan kelangsungan ekonomi rumah tangga karena mempunyai penghasilan, harus berubah dengan kondisi ekonomi yang tidak menentu.

Meskipun demikian perkembangan teknologi kesehatan dengan ditunjang oleh kesadaran yang tinggi untuk hidup sehat dengan cara berolahraga teratur ataupun mengikuti klub kesehatan merupakan nilai positif dari gaya hidup modern sekarang. Dari data yang tercantum dalam buku Profil Kesehatan Indonesia yang menunjukkan bahwa usia harapan hidup orang Indonesia secara nasional meningkat dari 45,73 tahun pada tahun 1967 menjadi 65,54 tahun 1999. Artinya usia orang Indonesia rata-rata mencapai 65 tahun sehingga dapat

memperpanjang usia produktif di masyarakat yang memperpanjang pula masa produktif seseorang dalam bekerja. Hal ini disebabkan meningkatnya taraf hidup masyarakat sehingga gizi masyarakat secara umum meningkat pula demikian juga tingkat kebersihan lingkungan dan individu . Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan ketahanan tubuh dan menurunkan jenis penyakit yang dulu banyak menjangkiti manusia dan terkadang membawa maut.

Universitas Terbuka

KESIMPULAN

Tingkat kesehatan suatu masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial masyarakat setempat. Antara lain tingkat pendapatan masyarakat yang akan memunculkan kelas atas dan kelas bawah, serta gaya hidupnya masing-masing. Gaya hidup modern yang dilakoni oleh sebagian besar masyarakat kita merupakan akibat dari proses globalisasi, dan gaya hidup modern dapat berpengaruh pada tingkat kesehatan masyarakat.

Pada dasarnya gaya hidup modern menawarkan keuntungan bagi masyarakat yaitu kepraktisan dan kenyamanan, tetapi apabila individu menggunakannya secara berlebihan akan berdampak negatif pada diri mereka sendiri terutama dalam hal kesehatan.

Sehingga masyarakat sebagai pengguna gaya hidup modern, haruslah dapat berperilaku arif dan bijaksana dalam memilih dan menggunakannya, dengan tetap mengingat keterbatasannya sebagai manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Horton, Paul B. & Chester L. Hunt. *Sosiologi jilid 2*. (terj). Penerbit Erlangga, Jakarta, 1989

Cohen, Rubin & Paul Kennedy, *Global Sociology*. Macmillan Press Ltd, London, 1999

Turner, Jonatthan. *The Structure of Sociological Theory*. Woodsworth Publishing Company, California, 1991

Universitas Terbuka